



BAB 11

PUNDEN BERUNDAK GUNUNG PADANG: KONSTRUKSI BATUAN TERTUA UNTUK KEBUTUHAN RITUAL DI TATAR SUNDA

GUNUNG PADANG STONE TERRACES THE OLDEST STONE CONSTRUCTION FOR RITUAL NEEDS AT TATAR SUNDA

Lutfi Yondri

ABSTRACT

*Gunung Padang site was rediscovered in 1979. Earlier, this remain was recorded by Verbeek in 1891 and reinvented by Krom in 1914 in *Rapporten Oudheidkundige Dients* which he published in 1915. Since its rediscovery in 1979 by the Indonesian Government, successive studies have been conducted by the Directorate of Antiquities, PUSPAN (now The Centre for Archaeological Research and Development), the Archaeological Office of West Java, Local Government, and various community groups that try to explore the other values and relics contained in Gunung Padang stone terraces. Based on the descriptive analysis method, in this paper, the author will discuss the physical and stacking pattern of stone blocks making up the structure of Gunung Padang stone terraces. Adjoining on the results of carbon dating (14C) from the discovery of charcoal excavation results on terrace 1 to terrace 4 of the stone terrace of Gunung Padang, it can be concluded that Gunung Padang stone terrace is the oldest rock arrangement for ritual needs in Tatar Sunda Tatars, which is a visual form of environmental adaptation in the past.*

Keywords: *Gunung Padang, stone terrace, technology, construction, and stacking pattern*

ABSTRAK

Situs Gunung Padang ditemukan kembali pada tahun 1979. Situs Gunung Padang dicatat pertama kali oleh R.D.M Verbeek pada tahun 1891. Situs tersebut lalu diinventarisasi ulang oleh N.J Krom pada tahun 1914 dan kemudian dipublikasikan pada tahun 1915 dalam laporannya yang berjudul *Rapporten Oudheidkundige Dients*. Sejak ditemukan kembali pada tahun 1979 oleh Pemerintah Indonesia, berturut-turut telah dilakukan kajian oleh Direktorat Purbakala,

Lutfi Yondri

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: yondrilutfi@gmail.com

© 2024 Penerbit BRIN

Yondri. L. 2023. Punden berundak gunung padang: Konstruksi batuan tertua untuk kebutuhan ritual di tatar sunda, dalam *Prosiding seminar nasional arkeologi 2021 "Teknologi di Indonesia dari masa ke masa"*, A. R. Hidayah, L. S. Utami, I. W. Sumerata, I. N. Rema, N. P. E. Juliawati, P. Y. Haribuana, G. Keling, I. A. G. M. Indria, dan N. Arisanti, Ed. Jakarta: Penerbit BRIN, September 2024, Bab 3, pp. 177–189, doi: 10.55981/brin.710.c1026, E-ISBN: 978-623-8372-95-9

PUSPAN (seperti sekarang Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi), Balai Arkeologi Jawa Barat, Pemerintah Daerah, dan juga oleh berbagai kelompok masyarakat yang mencoba untuk mengeksplorasi nilai dan peninggalan lain yang terkandung di punden berundak Gunung Padang. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dalam makalah ini penulis akan membahas tentang bentuk fisik dan pola susun blok batu yang membentuk struktur punden berundak Gunung Padang. Mengacu pada hasil penanggalan karbon ($14C$) dari temuan arang hasil ekskavasi di teras 1 hingga teras 4 punden berundak Gunung Padang, dapat disimpulkan bahwa punden Gunung Padang merupakan susunan batuan tertua untuk kebutuhan ritual di Tatar Sunda yang merupakan bentuk visual dari hasil adaptasi lingkungan pada masa lalu.

Kata kunci: Gunung Padang, teras batu, teknologi, konstruksi, dan pola penumpukan

A. PENDAHULUAN

Situs Gunung Padang sampai sekarang dapat dicatat sebagai salah satu struktur punden berundak terbesar yang pernah ditemukan di kawasan Nusantara. Secara administratif, Situs Gunung Padang termasuk dalam wilayah Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, dan Kabupaten Cianjur. Terletak di antara $6^{\circ} 57' LS$ dan $107^{\circ} 01' BT$, dan berada di antara dua kampung, yaitu Gunung Padang di sebelah timur dan Cipanggulan di sebelah barat. Untuk mencapai situs dari Cianjur, dapat ditempuh melalui dua arah, yaitu dari arah barat dan timur. Dari arah barat: Cianjur – Sukaraja – Tegal Sereh – Gunung Padang. Kondisi jalan antara Cianjur – Sukaraja – Tegal Sereh beraspal, sedangkan dari Tegal Sereh ke situs Gunung Padang kondisi jalannya belum diperkeras. Dari arah timur, Cianjur – Warung Kondang – Cikancana Lampegan – Pal Dua – Gunung Padang dengan jarak tempuh sekitar 25 km. Kondisi jalan antara Cianjur – Warung Kondang – Cikancana – Pal Dua beraspal. Dari Pal Dua ke situs Gunung Padang kondisi jalannya saat sekarang sebagian sudah beraspal.

Situs Gunung Padang kembali muncul dalam penelitian arkeologi sekitar tahun 1979 (Sukendar, 1985). Sejak itulah kemudian berturut-turut tim peneliti, baik dari Direktorat Perlindungan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala maupun dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, mengadakan pemetaan, penggambaran, dan deskripsi. Temuan bangunan berundak Gunung Padang cukup penting karena dapat digunakan sebagai studi banding dalam penelitian bangunan berundak di Indonesia (Yondri, 2016).

Sampai sekarang dapat dicatat bahwa punden berundak Gunung Padang telah banyak menarik perhatian para ahli. Perhatian tersebut tidak hanya terjadi di lingkungan arkeologi, tetapi juga berbagai disiplin ilmu lain baik ilmu eksakta maupun sosial. Seperti mengkaitnya dengan konstruksi piramida, budaya kenabian, atlantis, dan lain sebagainya. Hal ini mungkin disebabkan karena banyak pengetahuan masa lalu dari tinggalan tersebut yang belum tergali.

Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba menjawab beberapa permasalahan yang berkaitan dengan susunan batuan tertua untuk kebutuhan ritual di Tatar Sunda. Hal ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa kebudayaan merupakan sistem adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap lingkungan seperti yang dikemukakan

James Deetz (1987, p.7), kebudayaan merupakan kebiasaan unik dari sistem manusia, diperoleh melalui proses ekstrasomatik yang dibawa dari masyarakatnya, dan kemudian dijadikan sebagai alat beradaptasi terhadap lingkungannya. Untuk mengurai permasalahan tersebut, metode deskriptif-eksplanatif diterapkan dari temuan yang diperoleh, baik dari kajian hasil penelitian lapangan maupun dari kepustakaan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Punden Berundak Gunung Padang

Situs Gunung Padang yang dibangun di atas puncak bukit Gunung Padang secara arkeologi merupakan satu tinggalan berbentuk punden berundak yang konstruksinya terdiri atas lima teras. Masing-masing teras memiliki ukuran berbeda. Teras pertama merupakan teras terbawah mempunyai ukuran paling besar, kemudian berturut-turut sampai teras kelima ukurannya semakin mengecil. Teras pertama mempunyai bentuk segi empat dengan dua sisinya, yaitu barat laut dan tenggara yang ukurannya berbeda (Yondri, 2016)

Sejak ditemukan kembali pada tahun 1979 hingga sekarang, konstruksi utama punden berundak Gunung Padang, terutama dalam dimensinya, tidak mengalami perubahan. Secara keseluruhan, punden memiliki ukuran panjang sisi barat laut 40 m, sisi tenggara 27 m, sedangkan kedua sisi lainnya berukuran 28 m. Sisi-sisi tiap teras ini dibentuk dengan sistem urug kemudian diperkuat dengan balok-balok batu yang sekarang menjadi dinding teras pertama.

Kelima teras memiliki berbagai susunan balok batu yang berbeda, baik dari bentuk, ukuran, maupun orientasi dari susunan balok batu yang ditempatkan di masing-masing teras. Di teras pertama yang memiliki dimensi halaman paling luas dengan ukuran panjang 43,39 m, sisi sebelah barat dan timur berukuran sama dengan ukuran panjang 27,25 m. Di teras pertama terdapat 10 bangunan kecil yang terdiri atas susunan balok batu berbagai bentuk dengan orientasi susunan searah dengan konstruksi punden yaitu ke arah Gunung Gede (sisi utara).

Teras kedua mempunyai bentuk yang lebih kecil. Dibandingkan dengan teras pertama, teras ini berukuran: sisi barat laut (sisi depan) dengan panjang 22,30 m, sisi timur laut (sisi sebelah kiri) dengan panjang 25 m, sisi sebelah barat daya (sebelah kanan) dengan panjang 24 m, sisi sebelah tenggara (belakang) dengan panjang 18,5 m. Di permukaan teras yang rata ini terdapat 6 susunan balok batu andesit dengan orientasi susunan searah dengan konstruksi punden, yaitu ke arah Gunung Gede (sisi utara). Di halaman teras kedua ini juga terdapat batu-batu tegak yang mempunyai ukuran lebih besar daripada batu-batu tegak yang lain dan berfungsi sebagai pembatas jalan.

Teras tiga berukuran lebih kecil dari teras kedua. Adapun sisi-sisi teras ini berukuran panjang sisi barat laut 18,5 m, sisi tenggara 18 m, sisi timur laut 18 m, sisi barat daya 18 m. Di teras ketiga ditemukan 5 susunan balok batu andesit

yang hampir sebagian besar merupakan kelompok-kelompok batu tegak, baik yang masih berdiri maupun yang sudah roboh. Susunan balok batu andesit tersebut berbentuk segi empat dan melingkar. Masing-masing susunan tersebut terletak terpisah yang dihubungkan oleh jalan setapak. Bentuk-bentuk bangun inilah yang dahulu diperkirakan Krom memiliki fungsi sebagai kuburan. Data terakhir yang diperoleh sebagai hasil ekskavasi D.D. Bintarti tahun 1980 membuktikan tidak ada tanda-tanda penguburan, tetapi temuan hasil ekskavasi hanya pecahan gerabah polos yang terbatas jumlahnya. Dari hasil ekskavasi yang dilakukannya pada tahun 2003, di teras ketiga ini juga tidak ditemukan adanya gejala penguburan (Bintarti, 1982, 29). Lapisan tanah di kedalaman kotak ekskavasi tanpa temuan dan hanya berupa lapisan tanah lempung berwarna kemerahan (Pusat Arkeologi Nasional, 2003, 33) .

Di teras keempat yang terletak lebih tinggi dari teras ketiga, terdapat tiga bentuk bangun lagi yang semuanya terletak pada bagian timur laut teras keempat. Bagian barat daya teras keempat merupakan sebidang tanah kosong yang mungkin dipergunakan untuk pelaksanaan upacara tertentu yang membutuhkan tempat luas.

Selanjutnya teras kelima terletak di bagian paling ujung sebelah tenggara dan merupakan teras tertinggi, memiliki ukuran panjang sisi barat laut 17,5 m, sisi timur laut 19 m, sisi tenggara 16 m dan sisi barat daya 19 m. Diduga teras ini dianggap paling suci sebagai tempat diadakannya upacara paling sakral. Pada teras ini ditemukan bentuk bangun berukuran kecil yang merupakan tumpukan monolit dan oleh N. J. Krom juga diperkirakan merupakan kuburan (Sukendar, 1985, 18).

Pada akhir tahun 2012, muncul sketsa imajiner tentang bentuk situs Gunung Padang yang direkam berdasarkan temuan masyarakat berupa sebaran batu yang tertutup semak belukar di lereng sebelah timur punden berundak Gunung Padang pada bulan September 2011. Muncul dugaan terhadap sebaran batu tersebut sebagai teras-teras penunjang dari teras utama punden berundak Gunung Padang. Berdasarkan hasil pembukaan kotak ekskavasi di lereng sebelah timur punden berundak Gunung Padang yang ditujukan untuk menelusuri bentuk tumpukan batu yang seolah membentuk teras penyangga sisi timur situs, dapat disimpulkan bahwa tumpukan balok batu yang terdapat di lokasi tersebut bukan merupakan teras penyangga dan bukan merupakan bagian yang sezaman dengan punden berundak Gunung Padang. Tumpukan balok batu tersebut tidak berpola. Ketidakterkaitan tumpukan batu tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan penduduk pemilik dan sekaligus penggarap lahan yang merupakan bagian dari kawasan situs Gunung Padang tersebut. Mereka menyebutkan bahwa tumpukan balok-balok batu di sisi timur tersebut merupakan bagian dari balok batu yang mereka temukan saat meratakan tanah untuk lahan berkebun. Perilaku menumpukkan balok batu yang mereka temukan saat mereka mengolah tanah masih berlangsung hingga sekarang (Yondri, 2016).

Cukup menarik bila ditelusuri kembali hasil ekskavasi yang dilakukan di teras keempat punden berundak Gunung Padang pada tahun 2012 (Pusat Arkeologi

Nasional, 2012). Dari hasil ekskavasi yang dilakukan di sekitar batu yang masih berdiri tegak, dapat diperoleh pengetahuan bagaimana masyarakat pada masa lalu mendirikan batu dan membuat susunan dinding teras, khususnya yang menjadi bagian dari teras tersebut. Di masa lalu, batu-batu tegak didirikan dengan cara menghunjamkan balok batu ke dalam tanah. Kuat dugaan untuk menghunjamkan balok-balok batu tersebut ke dalam tanah tentunya dibutuhkan energi yang cukup besar karena kedalaman bagian balok batu yang tertanam di dalam tanah ada yang mencapai 45 cm dari permukaan tanah sekarang, terlebih balok-balok batu tersebut memiliki bobot ratusan kilogram. Sementara itu, untuk dinding terasnya, balok-balok batu penyusun teras tersebut disusun secara horizontal di permukaan tanah, dan di bagian-bagian tertentu diisikan batu berukuran lebih kecil yang berfungsi sebagai pengunci atau batu pasak. Pola peletakan balok batu yang demikian berbeda dengan pola peletakan batu penyusun dinding teras pertama, tangga utama, tangga antar teras, batas halaman, maupun batas teras.

2. Teknik Susun Balok Batu dan Kondisi Lingkungan

Mungkin sejak awal penghunian kawasan Jawa Barat pada masa lalu, berbagai bentuk bencana alam, seperti tanah longsor, banjir, bahkan gempa sudah menjadi suatu kejadian yang selalu dirasakan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari peta seismik yang dikemukakan oleh kelimaan Kempen pada tahun 1945 yang dimuat dalam bukunya Pieter Honig dan Frans Verdoorn yang berjudul *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. Dalam peta tersebut tergambar bahwa di kawasan Jawa Barat banyak terdapat titik-titik episentrum kegempaan dari skala kecil hingga besar. Tingginya kebencanaan di daerah ini tentunya juga tidak terlepas dari kondisi alam Jawa Barat yang didominasi kawasan perbukitan dengan lereng-lereng yang cukup rawan akan bencana di kala musim penghujan, serta keletakannya yang dilalui oleh jalur patahan Cimandiri yang cukup sering mengalami pergerakan dan akhirnya menimbulkan bencana. Gempa terakhir kemudian menimbulkan kerusakan pada bagian terowongan Lampegan yang dahulu dibangun oleh pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1879-1882.

Menghadapi tantangan alam yang demikian besar kemungkinan di masa lalu sudah muncul berbagai pengetahuan-pengetahuan di tengah masyarakat, serta berbagai bentuk nilai kearifan. Pada masa sekarang, nilai-nilai yang demikian lebih banyak dimaknai hanya dalam tataran nilai sosial. Akan tetapi, sebenarnya hal tersebut tidak menutup kemungkinan juga dideposisikan dalam teknologi konstruksi.

Merujuk pada paparan yang disampaikan oleh R.P. Soejono (2002) dalam tulisannya yang berjudul *Potensi Arkeologis dan Masalah Penanganan Situs Gunung Padang*, yang menyebutkan bahwa Gunung Padang merupakan suatu bentuk peninggalan arkeologi dan memiliki ciri-ciri khusus dari masa prasejarah yang kini menjadi perhatian untuk diberikan arti dan maknanya kepada masyarakat luas, serta melihat keletakan punden berundak Gunung Padang di puncak perbukitan yang dikelilingi

oleh lereng yang cukup terjal dan sangat rawan akan bencana. Maka tinggalan ini sangat layak untuk dijadikan sebagai bahan kajian tentang pengetahuan, teknologi, serta pengetahuan tentang kearifan masyarakat masa lalu dalam menghadapi kondisi dan tantangan lingkungan di masa lalu. Kondisinya tentu tidak jauh berbeda dengan kondisi sekarang. Hal inilah yang kemudian dicoba dilakukan analisis terhadap tinggalan punden berundak Gunung Padang ini.

Dari keletakan punden berundak Gunung Padang yang berada di daerah rawan bencana tersebut, menurut Sampurno (2002), bentuk bencana alam yang mengancam punden berundak Gunung Padang dapat dikategorikan seperti runtuh, gelinciran, dan aliran. Kondisi yang demikian dapat terjadi karena beberapa bagian dari konstruksi punden berundak Gunung Padang memiliki potensi terhadap kebencanaan yang demikian. Konstruksi dinding teras yang terbuat dari susunan balok-balok batu andesit yang tersusun vertikal dan berada di puncak bukit disebutkan sangat rawan akan runtuh. Sementara itu, konstruksi dinding teras yang berada pada bidang miring perbukitan juga sangat rawan akan bahaya gelinciran. Begitu juga dengan susunan konstruksi yang berada di daerah yang landai juga rawan akan bahaya aliran.

Ketiga jenis bencana yang demikian dapat terjadi kapan saja. Hasil pengamatan sekeliling punden berundak Gunung Padang menunjukkan sebagian besar sisi punden berbatasan langsung dengan lereng-lereng yang cukup terjal, baik di sisi sebelah barat, timur, maupun selatan. Berdasarkan data tersebut muncul pertanyaan bagaimana pengetahuan teknis yang dimiliki masyarakat pendukung budaya megalitik pada masa lalu dan bagaimana cara mereka membangun dan menyusun balok-balok batu tersebut sehingga mampu bertahan di daerah yang rawan bencana dalam kurun waktu yang lama. Mengingat pada saat itu belum ada teknologi maju seperti sekarang ini yang dapat mengantisipasi tentangan alam. Mungkin dalam tataran inilah konsep kearifan lokal yang umum dimiliki banyak suku bangsa di Nusantara dapat diterapkan.

Sebagaimana disampaikan Nurma Ali Ridwan (2010) dalam tulisannya yang berjudul "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal", disebutkan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas disusun secara etimologi, di mana kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Secara khusus, kearifan lokal menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Ditambahkan juga bahwa dalam teori *human ecology* terdapat hubungan timbal balik antara lingkungan dengan tingkah laku. Lingkungan dapat memengaruhi tingkah laku atau sebaliknya, tingkah laku juga dapat memengaruhi lingkungan (Ridwan, 2010 4-7).

Konstruksi dan pola susunan balok-balok batu punden berundak Gunung Padang juga dapat dipandang sebagai hasil proses dialektika antara individu atau masyarakat dengan lingkungannya. Seperti yang disampaikan oleh Sumarwoto (1994) dalam “Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan”, bahwa secara teoritis kebutuhan manusia untuk dapat bertahan di alam terbagi dalam tiga kategori, antara lain 1) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, 2) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi, dan 3) kebutuhan dasar untuk memilih. Dalam kebutuhan dasar kategori ketiga inilah kemudian manusia melakukan berbagai bentuk adaptasi dengan menerapkan pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki dalam mengadaptasikan serta mengekspresikan bentuk-bentuk dan wujud kebudayaan mereka terhadap keadaan lingkungan yang ada pada masa budayanya. Dalam hal ini, model ekologi didasari aspek adaptasi budaya. Dalam pandangan tersebut, budaya atau khususnya teknologi merupakan faktor utama bagi manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan (Sharer dan Ashmor, 1980, 61). Upaya adaptasi terhadap lingkungan rawan bencana yang dimiliki oleh masyarakat pendukung budaya Gunung Padang tercermin dari bentuk susunan dan penataan balok batu di setiap bagian konstruksi punden berundak Gunung Padang sebagai wujud kearifan lokal pada masa lalu.

Penataan balok-balok batu andesit sebagai wujud kearifan lingkungan masa lalu dapat ditelusuri dari cara masyarakat pendukung budaya Gunung Padang menata sumber air (mata air). Pola konstruksi awalnya ditemui sebelum menapaki tangga naik menuju teras punden berundak dan berfungsi sebagai sarana penyucian diri sebelum melakukan ibadah atau melaksanakan upacara. Mata air yang menjadi sumber air sumur tersebut tidak berada di permukaan tanah, tetapi terletak lebih kurang 1.5 m di bawah permukaan tanah. Maka, untuk menjaga kestabilan tanah dari permukaan hingga muka air disusun balok-balok batu dengan membentuk ukuran bukaan yang makin mengecil ke bagian bawah.

Susunan berikurnya adalah konstruksi tangga di punden berundak Gunung Padang, antara lain terdapat di bagian antara sumur batu dan teras pertama, serta di antara bagian dari teras pertama hingga ke teras kelima. Semua konstruksi tangga tersebut terbuat dari susunan balok batu berbentuk prisma. Berdasarkan hasil pengamatan, pola susunan balok-balok batu pada tiap bagian tangga pada bangunan punden berundak Gunung Padang memperlihatkan pola yang berbeda. Mungkin hal ini dipengaruhi dari bentuk kelandaian lahan di mana tangga tersebut ditempatkan.

Susunan balok batu yang sangat menarik selanjutnya adalah susunan balok-balok batu yang ditempatkan sebagai pembentuk struktur dinding teras pertama sisi tenggara, timur laut, dan barat daya dengan bentuk dinding atau sisi halaman teras yang vertikal atau lebih curam. Pada bagian ini, balok batu disusun dengan pola susunan mendatar atau tegak lurus dengan arah sisi dinding untuk penguatan sisi teras. Bila dinding yang disusun mengarah ke sisi barat, maka arah bujur keletakan balok batu

mengarah ke sisi barat. Untuk memperkuat susunan balok batu tersebut, rongga atau sela yang terdapat pada tiap balok batu diganjil atau diisi dengan bongkahan batu.

Susunan balok batu dengan cara demikian juga tampak jelas teramati pada dinding teras kedua dan ketiga sisi sebelah barat daya. Untuk mendapatkan luasan lantai teras, antara teras yang melandai dengan susunan dinding yang terbentuk ditambahkan tanah isian. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk batuan asal, dapat diperkirakan bahwa urugan tanah tersebut sebagian berasal dari lapisan tanah yang menutupi balok batu saat berada di sumber bahan.

Dinding teras yang tidak terlalu vertikal, susunan balok-balok batu tampak tidak dilakukan dengan cara demikian. Balok-balok batu pada bagian ini ditempatkan dengan pola melintang dengan jumlah tertentu kemudian diapit oleh dua balok batu pada kedua sisi balok batu melintang. Balok-balok batu dengan susunan yang demikian tidak disusun secara vertikal, tetapi mengikuti kemiringan dinding teras, seperti yang terlihat pada dinding sisi sebelah utara teras kedua. Sementara itu, pola susunan balok batu yang diterapkan pada tiap bangunan teras lebih beragam. Selain ada yang disusun dengan pola membujur dan melintang, juga ada yang disusun dengan pola tegak yang ditempatkan di sekeliling lahan, sehingga diperoleh satu ruang tertutup karena di antara balok-balok batu yang didirikan tegak tersebut terdapat sela yang diperuntukan sebagai pintu masuk.

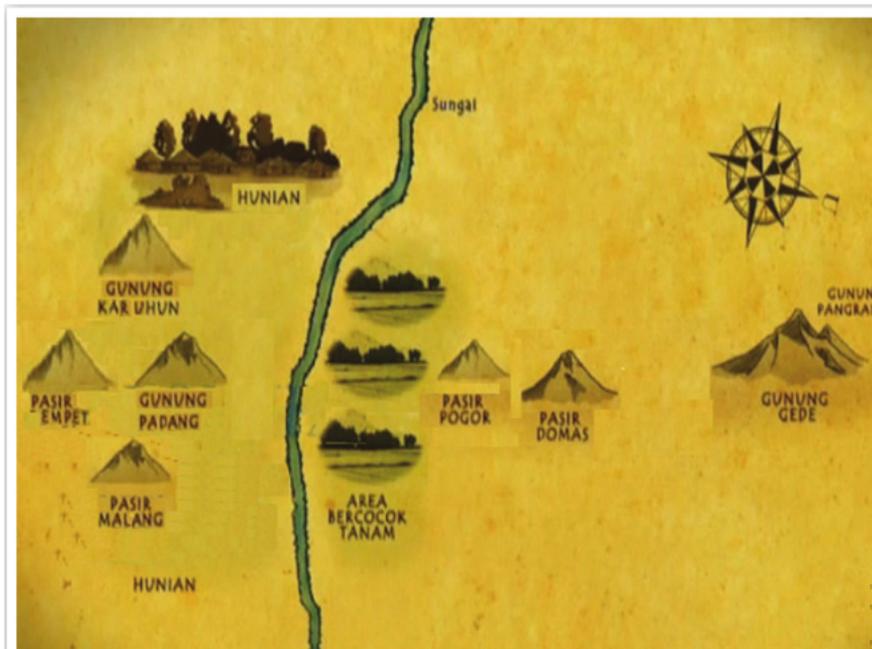
Berdasarkan hasil analisis arang (karbon (^{14}C)) hasil ekskavasi yang ditemukan di bawah susunan balok batu penyusun konstruksi teras I, II, III, dan IV, dapat diketahui tentang kapan struktur teras itu dibangun pada masa lalu. Penanggalan penyusun susunan balok batu teras I berlangsung sekitar 2014 + 30 BP Cal Age 117 SM. Sementara itu, untuk teras teratas berlangsung sekitar 1986 + 110 BP. Cal Age 45 SM (Yondri, 2016).

3. Punden Berundak Gunung Padang dan Upacara Ritual

Sejak ditemukan pada tahun 1891 oleh Verbeek, dicatat kembali oleh Krom (1914), kemudian dilanjutkan dengan berbagai penelitian arkeologi setelah ditemukan kembali pada tahun 1979, baik oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Bandung, Direktorat Perlindungan Cagar Budaya dan Museum, maupun Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang, belum dapat diperoleh secara pasti tentang fungsi situs Gunung Padang.

Setelah Verbeek dan Krom mengamati berbagai bentuk susunan batu yang terdapat di atas situs Gunung Padang yang saat itu baru berhasil mereka amati sebanyak empat teras, mereka menduga situs Gunung Padang sebagai tempat penguburan, akan tetapi hal itu tidak disertai dengan data pendukung lengkap berupa uraian yang dapat meyakinkan akan dugaan fungsi situs tersebut sebagai tempat penguburan. Usaha untuk membuktikan dugaan Verbeek dan Krom tersebut kemudian dilakukan baik oleh Bintarti (1981/1982) maupun oleh Sukendar (1985) melalui penggalian arkeologis di empat susunan batu yang disebutkan oleh Verbeek dan Krom sebagai

kuburan. Dari hasil pembukaan kotak ekskavasi di susunan batu yang terdapat di teras III, tidak menemukan sama sekali indikasi kegiatan penguburan. Dari kegiatan ekskavasi hanya ditemukan fragmen tembikar dalam jumlah yang terbatas (Bintarti, 1982). Begitu juga dengan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh tim dari Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2003 di teras V di bagian susunan teras V yang disimpulkan oleh Verbeek (1891) dan Krom (1914) sebagai kuburan, juga tidak ditemukan adanya indikasi kegiatan penguburan. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa situs Gunung Padang tidak memiliki indikasi yang mengarah pada fungsi penguburan.



Sumber: Yondri (2016)

Gambar 11.1 Keletakan Gunung Padang di Lingkungan Perbukitan dan Orientasinya ke Arah Puncak Gunung Gede

Untuk mengidentifikasi fungsi punden berundak Gunung Padang dari aspek ritual, sebenarnya secara arkeologi dapat dilihat dari rangkaian struktur punden berundak itu sendiri yang diawali oleh struktur sumber air (sumur) di bagian yang paling rendah kemudian dilanjutkan dengan tangga batu menuju teras I dan berakhir di teras V sebagai bagian tertinggi yang dilengkapi dengan menhir dan batu datar. Bila hal itu dikaitkan dengan pola hidup masyarakat prasejarah yang hidup pada masa bercocok tanam yang telah mengembangkan budaya pengagungan arwah leluhur, terbuka kemungkinan fungsi situs Gunung Padang tersebut sebagai tempat pemujaan arwah leluhur. Kegiatan pemujaan arwah leluhur tersebut kemungkinan diawali dengan kegiatan penyucian diri di sumber air, kemudian secara berurut

kegiatan tersebut berlanjut ke teras I. Di teras I terdapat beberapa ruang yang dikitari oleh batu-batu berdiri dan di antaranya dilengkapi dengan batu datar di teras I. Dalam kaitannya dengan budaya pengagungan arwah leluhur, batu datar memiliki fungsi sebagai tempat untuk meletakkan *ubo rampe* yang dipergunakan saat upacara ritual. Dalam kaitan dengan fungsi tersebut, berdasarkan hasil pengamatan lapangan, temuan arkeologis di sekitar batu datar tersebut juga hanya berupa fragmen tembikar polos dalam jumlah terbatas yang besar kemungkinan merupakan bagian dari wadah yang digunakan pada saat pelaksanaan ritual.

Kemudian selain dapat dijangki melalui tinggalan artefaktual, prosesi pelaksanaan ritual di situs Gunung Padang juga dapat diamati dari perubahan orientasi susunan batu-batu andesit berbentuk balok yang terdapat di masing-masing teras dan dikaitkan dengan orientasi situs yang mengarah ke sisi utara, yaitu arah terdapatnya Gunung Gede yang merupakan puncak tertinggi¹. Susunan batu andesit yang terdapat di masing-masing teras cukup menarik bila diamati. Pola peletakan masing-masing susunan batu andesit berbentuk balok di masing-masing teras memperlihatkan perbedaan yang seolah menyiratkan kaitan antara proses ritual yang dilakukan di situs tersebut dengan perjalanan matahari dan bulan.

Di halaman teras I terdapat 11 susunan batu andesit, dan di teras II terdapat delapan susunan batu andesit yang semuanya terletak searah dengan orientasi punden berundak ke arah utara atau ke arah di mana Gunung Gede berada. Berbeda halnya dengan susunan batu andesit yang terdapat di teras III dan IV, susunan batu andesit yang terdapat di halaman kedua teras tersebut terletak dengan orientasi yang memotong orientasi teras. Susunan batu andesit di kedua halaman teras tersebut dua-duanya terletak di sisi sebelah timur, sementara halaman teras sisi sebelah barat kosong tanpa susunan. Susunan batu andesit yang searah dengan orientasi punden ke arah utara terdapat di teras tertinggi atau teras V. Di halaman teras V paling tidak terdapat lima susunan batu andesit yang kesemuanya memiliki orientasi ke arah utara seperti halnya susunan-susunan batu andesit yang terdapat di halaman teras I.

Berdasarkan pola keletakan dan orientasi dari masing-masing susunan batu andesit yang terdapat di teras I hingga teras V, dan tidak ditemukannya indikasi yang mengarah pada fungsi kubur dari situs tersebut, dapat diduga bahwa situs Gunung Padang hanya difungsikan sebagai tempat melakukan upacara ritual. Upacara ritual tersebut besar kemungkinan dilakukan melintasi malam dan mungkin juga hanya dilakukan sebulan sekali, yaitu pada saat purnama. Prosesi situs diawali pada siang hari dengan penyucian diri di mata air (sumur), kemudian dengan membawa berbagai peralatan upacara naik ke teras I dan teras II, lalu menjelang bulan purnama akan berada tepat di atas Gunung Padang. Setelah itu, para pelaku upacara sudah berada di halaman teras III dan terus bergerak ke teras IV sampai menjelang matahari terbit. Kuat dugaan bahwa fungsi seperti itulah yang kemudian mengilhami berbagai prosesi

¹ Dalam budaya pengagungan arwah leluhur atau yang selama ini sebut dengan istilah megalitik, puncak tertinggi merupakan lokasi tempat bersemayangnya arwah leluhur.

ritual yang kemudian berkembang di punden berundak Gunung Padang akan tetapi dilakukan dalam dimensi yang berbeda karena sudah terputus budayanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat baik yang disampaikan oleh Abah Ojah (96 Tahun), Ki Juli (76 Tahun), Ki Herman (81 Tahun), Utje Supandi (74 Tahun) maupun Asep (47 Tahun, yang merupakan anak dari alm. Aki Tjetje), dapat diperoleh informasi bahwa ritual yang dilakukan oleh masyarakat di situs- situs tersebut dilakukan untuk berbagai tujuan. Pada awalnya, kegiatan ritual di Gunung Padang hanya dipandu oleh Abah Onon dari kampung Cimanggu. Setelah Abah Onon meninggal, sempat digantikan oleh putra Aki Onon yang bernama Uyat, akan tetapi hanya beberapa saat. Setelah itu, apabila ada orang yang akan beritual ke Gunung Padang, pemanduan diserahkan kepada menantunya yang kemudian dikenal dengan sebutan Aki Tjetje.

Pada masa Abah Onon menjadi kuncen, semua tokoh-tokoh keramat yang disebutkan bersemayamnya di Gunung Padang, semua sebutannya diawali dengan kata *prabu* atau *prebu*. Akan tetapi, setelah Aki Tjetje menjadi kuncen, kata *prabu* atau *prebu* tersebut diganti dengan sebutan *sunan*. Pada saat itu juga dimunculkan satu tokoh baru yang dikeramatkan di Gunung Padang dengan sebutan *syekh*². Petilasan dari tokoh-tokoh yang dipanggil dengan sebutan *prabu*, *sunan*, dan *syekh* tersebut diziarahi untuk berbagai keperluan oleh peziarahnya. Di antaranya ada yang ditujukan untuk menambah kemahiran bidang tertentu, karir, kekayaan, seni, dan dalam perkembangannya kemudian juga ditujukan dalam rangka introspeksi diri yang disebut *tadabur alam*.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa konstruksi dan pola susunan balok batu punden berundak Gunung Padang dipandang sebagai hasil proses adaptasi manusia masa lalu terhadap lingkungan dengan menerapkan pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki saat itu. Konstruksi punden berundak Gunung Padang pada masa lalu telah dibangun dengan seperangkat pengetahuan. Untuk mewujudkan punden berundak di bagian puncak Gunung Padang yang dikelilingi lereng cukup terjal tersebut, disimpulkan dilakukan dengan dasar pengetahuan teknis dan menerapkan nilai kearifan lokal yang ada pada saat itu sehingga wujudnya masih dapat diamati hingga kini.

Pendirian punden berundak di atas puncak bukit tersebut tidak terlepas dari konsep pengagungan arwah leluhur pada masa lalu. Tempat-tempat yang tinggi tersebut dianggap sebagai tempat bersemayamnya para arwah leluhur. Oleh karena itu,

² Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber, terdapat dua nama tokoh yang disebut sebagai syekh yang bersemayam di situs Gunung Padang. Menurut Abah Ojah tokoh tersebut bernama Maulana merupakan keturunan dari kesultanan Cirebon. Sementara itu Sumenta, Nanang, dan Asep tokoh yang disebut syekh itu bernama Maulana. Akan tetapi mereka tidak bisa menceritakan darimana asal dari tokoh Marjuli tersebut.

upacara-upacara pengagungan arwah leluhur itu dilaksanakan di daerah-daerah yang tinggi, seperti puncak bukit, lereng gunung, atau tinggian tertentu yang kemudian disebut sebagai gunung oleh masyarakat lokal.

Beberapa penafsiran tentang kegiatan ritual tertua di Gunung Padang pernah terjadi yang semuanya berawal dari publikasi penanggalan lapisan tanah di dalam Gunung Padang dengan angka tahun puluhan bahkan belasan ribu tahun yang lalu, yang kemudian beberapa ahli mengkaitkannya dengan berbagai hal dan kemudian di antaranya juga ada yang menyimpulkan sebagai tempat upacara tertua di dunia. Mungkin di sinilah para peneliti arkeologi harus memberlakukan perannya tentang bagaimana data-data yang dibutuhkan untuk analisis diperoleh dan bagaimana posisi data analisis itu dalam kaitannya dengan media fisik (*matrix*), keletakan (*provenience*), asosiasi (*association*), serta kontekstualnya (*context*) dengan tinggalan yang akan diinterpretasikan. Dari data penanggalan karbon yang diperoleh secara arkeologis dengan memperhatikan ke empat aspek tersebut, dapat diperoleh penanggalan pembangunan punden berundak Gunung Padang pada masa lalu dengan rentang waktu antara 117 SM – 45 SM. Penanggalan yang demikian sampai sekarang merupakan angka penanggalan tempat pelaksanaan ritual tertua di Tatar Sunda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Punden berundak Gunung Padang merupakan tempat pelaksanaan ritual tertua di Tatar Sunda hingga saat ini. Inilah nilai pengetahuan tentang sejarah, konstruksi, dan pelaksanaan ritual yang sangat berharga yang tersimpan di balik punden berundak Gunung Padang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini tentunya tidak akan pernah menjadi karya tanpa usaha penemukenalan kembali Situs Gunung Padang oleh para sesepuh dan senior arkeologi Indonesia. Terima kasih untuk para pendahulu Bapak R.P Soejono (almarhum), Bapak Tony Djubiantono, Bapak Bagyo Prasetyo, dan Ibu Bintarti (almarhumah). Tak lupa juga terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Haris Sukendar yang telah membukakan jalan pengungkapan budaya pengagungan leluhur di Cianjur yang selama ini sering disebut sebagai situs megalitik Gunung Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarti, D.D. 1982. "Punden Berundak di Gunung Padang". *Amerta, Berkala Arkeologi*, no. 4 Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Deetz, James. 1987. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press.
- Djubiantono, Tony. 1996/1997. "Analisis Petrografi Atas Batuan Beku Dari Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat". *Laporan Penelitian: Geologi Kwartir dan Prasejarah di Jawa Barat dan Kalimantan Barat*. Bandung, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Bandung: 1–22
- Krom, N.J. 1914. *Rapporten Oudheidkundigen Diensten in Nederlandsch-Indie 1914*
- Ridwan, Nurma Ali. 2010. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. <http://ibda.files.wordpress>.

com/2008/04/2-landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf diakses 24 Agustus 2013 jam 20.15 WIB.

- Pusat Arkeologi Nasional. 2003. "Ekskavasi di Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat." *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung
- Pusat Arkeologi Nasional. 2012. "Laporan Penelitian Arkeologi Situs Gunung Padang." Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Sampurno, 2002. "Tinjauan Geologis, Lingkungan Alan dan Budaya Terhadap Pelestarian dan Pengembangan Situs Gunung Padang." pada *Makalah Workshop Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur*. Cipanas, Cianjur, Agustus 2002.
- Sharer, Robert J dan Wendy Ashmore. 1980. *Fundamentals of Archaeology*. Menlo Park, California: The Benjamin/Cumming Publishing Company, Inc.
- Soejono, R.P. 2002. "Potensi Arkeologis dan Masalah Penanganan Situs Gunung Padang." pada *Makalah Workshop Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Situs Gunung Padang, Kabupaten Cianjur*. Cipanas, Cianjur, Agustus 2002.
- Sukendar, Haris. 1985. *Tinggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris. 1985. *Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumarwoto, Otto. 1994. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Yondri, Lutfi, 2016. *Situs Gunung Padang, Kebudayaan, Manusia, dan Lingkungan, Edisi pertama*. Bandung: CV. Semiotika.
- Verbeek, R. D. M. 1891. *Verhandelingen van Het Bataviaasche Genootschap der Kunsten en Wetenschappen Deel XLVI*. Batavia: Batavialandsbukerij.

Buku ini tidak diperjualbelikan